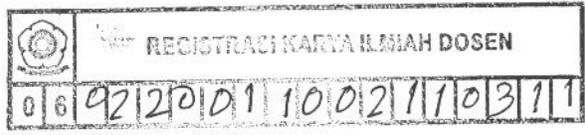


1



BIANGLALA BAHASA DAN SASTRA

Cenderamata untuk Dra. Siti Salamah Arifin

Editor: Suhardi Mukmin



Bianglala Bahasa dan Sastra
Cenderamata untuk Dra. Siti Salamah Arifin
Suhardi Mukmin (ed.)



Edisi Asli
Jl. Nurul Ikhsan No. 85
Cipedak - Jagakarsa,
Jakarta Selatan
Telp./Fax (021) 787 3009

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (**tujuh**) **tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (**lima**) **tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Suhardi Mukmin (Ed.)
Bianglala Bahasa dan Sastra: Cenderamata untuk Dra. Siti Salamah Arifin
Jakarta: Penerbit Azhar, 2010
1 jil., 16 x 24 cm, 440 hal.

ISBN 978-979-18759-2-9

Desain Cover : Yenny Lidyawati
Dicetak oleh Percetakan CV. Cakra Media, Jakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dalam waktu relatif singkat tulisan-tulisan dapat terkumpul dan dalam waktu yang relatif singkat pula buku ini dapat diterbitkan. Buku ini sengaja diterbitkan sebagai cenderamata purnabakti Dra. Siti Salamah Arifin, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Seriwijaya.

Buku ini berisi tiga kajian pokok, yakni bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra, serta dilengkapi dengan pesan dan kesan. Pada bagian pertama dikemukakan kajian teoretis dan praktis mengenai bahasa, permasalahan-permasalahan, dan solusinya. Bahasa dalam lirik lagu, semiotika dalam karikatur, kajian *lagak wong kito*, dampak budaya lisan bagi budaya literasi, bahasa gaul dalam komunikasi kawula muda, bahasa Indonesia menjadi momok dalam ujian nasional, kesantunan berbahasa, pendekatan dalam penguasaan bahasa, bahasa dalam iklan televisi, dan semantik bahasa Inggris menjadi kajian dalam bagian ini.

Bagian kedua buku ini berisi kajian teoretis dan praktis mengenai sastra, permasalahan-permasalahan, dan solusinya. Kajian hermeneutik, representasi budaya dalam karya sastra, sastra dan kehidupan, pantun sebagai cermin jati diri, citra wanita dalam puisi, teks sastra anak, pantun mati suri, dan kritik feminis cerpen menjadi kajian dalam bagian ini.

Pengajaran bahasa dan sastra menjadi tema tulisan-tulisan pada bagian ketiga. Di samping menyajikan model-model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bagian ini juga dilengkapi dengan kajian mengenai pengajaran bahasa Inggris.

Bagian keempat buku ini berisi kesan dan pesan para teman dan murid-murid Bu Salamah. "Jam Bu Seli", "Cermin Itu Tak Pernah Pudar", "Cik Amah" dan "Seanggun Bunga Teratai" merupakan gambaran kekaguman murid-murid sekaligus teman sejawat beliau atas kegigihan dan keteguhan beliau dalam menjalankan profesinya. Teman mahasiswa seangkatan beliau yang sekarang menjadi teman sejawat sekaligus suami beliau menceritakan pengalaman masa lalu yang indah bersama beliau dalam "Ada Gadis Manis Duduk di Bangku Panjang Itu" dan "Maka Sepi pun Hadirilah".

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan baik moral maupun material dari teman-teman sesama dosen, para alumni, dan para mahasiswa sealmamater. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih, terutama kepadapara penulis dan teman-teman yang juga bersympati terhadap penerbitan buku ini, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dalam bentuk tulisan karena sempitnya waktu dan kesempatan. Permohonan maaf

ingin saya sampaikan pula kepada teman-teman yang tulisannya—karena alasan teknis—tidak dapat dimuat dalam buku ini.

Akhirnya, selaku editor dan murid beliau, saya mengucapkan selamat kepada Bu Salamah yang telah dikaruniai Allah *subhanahuwataala* umur yang panjang sehingga dapat mengakhiri tugas formal selaku dosen hingga mencapai masa purnabakti. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan akan lebih bermanfaat lagi dengan adanya masukan dari para pembaca.

Palembang, Awal Januari 2010 .
Editor

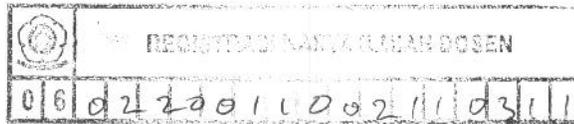
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. BAHASA	1
1. Afiksasi Bahasa Sunda dalam Lirik Lagu Album Kalangkang <i>Agus Saripudin</i>	2
2. Analisis Semiotika Karikatur Politik pada Surat Kabar <i>Kompas</i> <i>Ansori</i>	14
3. Dieksis Bahasa Palembang dalam Rubrik <i>Lagak Kito</i> <i>Budi Agung Sudarmanto</i>	28
4. Etnografi dan Etnometodologi: Suatu Kajian dalam Sosiolingistik <i>Izzah Zen Syukri</i>	38
5. Dampak Budaya Lisan Bagi Budaya Literasi di Indonesia <i>Latifah Ratnawati</i>	45
6. Keberadaan "Bahasa Gaul" dalam Komunikasi Kawula Muda <i>Muflihah</i>	52
7. Bahasa Indonesia Menjadi Momok Ujian Nasional <i>Nurjanah Aryanti</i>	68
8. Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Palembang sebagai Realitas Kesantunan Berbahasa <i>R. H. M. Ali Masri</i>	79
9. Pemerolehan Leksikal si Galang <i>Subadiyono</i>	87
10. Bahasa Nonverbal dalam Wacana Iklan Televisi <i>Wasitoh Meirani dan Welly Ardiansyah</i>	99
11. Pendekatan Psikologis dalam Penguasaan Bahasa <i>Yenny Puspita</i>	114

12. Semantik Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan <i>Zuraida</i>	124
II. SASTRA	131
1. Kajian Hermeneutik Sastra terhadap Nilai-nilai Relegius Puisi- puisi Taufik Ismail dalam Pembelajaran Sastra <i>Desma Yasnetti</i>	132
2. Representasi Budaya Kemiskinan dan Kamuflase Pola Pertukaran Sosial dalam "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma <i>Dian Susilastri</i>	147
3. Apresiasi Sastra, Apresiasi Kehidupan <i>Kenedi Nurhan</i>	162
4. Pantun Melayu Bangka: Cermin Jati Diri Orang Melayu Bangka <i>Nurhayati</i>	170
5. Citra Wanita dalam Puisi-puisi Chairil Anwar: Suatu Kajian Struktural-Semiotik <i>Ratu Wardarita</i>	185
6. Teks Sastra untuk Anak di Sekolah Dasar <i>Rita Harpatika</i>	200
7. Pantun: Sastra Lisan yang Mati Suri <i>Rusdiana</i>	207
8. Kritik Peminis terhadap Cerpen "Germo" Karya Bambang J. Prasetya <i>Siti Rukiyah</i>	217
III. PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA	229
1. Pengaplikasian Model Pembelajaran IODE dalam Pembelajaran Pementasan Drama di SMA Negeri 1 Palembang <i>Agustinawati</i>	230

2. Pengajaran Sastra di Sekolah Telah Gagal <i>Alpansyah</i>	239
3. Metode Sugestopedia dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa <i>Andayani</i>	246
4. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini <i>Ida Rosmalina</i>	254
5. Model Siasat Kognitif dalam Pembelajaran Membaca <i>Ipriansyah</i>	262
6. Pembelajaran Sastra yang Paikembot Inklusif-Integratif <i>Maryati Amna</i>	270
7. Intercultural Competence for Indone Sian Students of English: A Crucial Factor To Consider <i>Nia Rohayati dan Zainal A. Naning</i>	283
8. Why Listening is a Problem for EFL Learners <i>Rita Hayati</i>	292
9. Kontribusi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal bagi Industri Kreatif Indonesia <i>Rita Inderawati</i>	300
10. Pembelajaran Sastra melalui Metode Variatif pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Lubuklinggau <i>Siti Markona</i>	318
11. Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Berbicara: Merancang Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Sri Indrawati</i>	326
12. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Terpadu di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Quantum Learning (PBS-QL) <i>Sungkowo Soetopo</i>	339
13. Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Pembaca Melalui	

Pendekatan Proses pada Siswa Kelas IX2 SMP Negeri 43 Palembang <i>Yunidar Ilyas</i>	362
14. Kolaborasi Teknik <i>Zapreader</i> dan Prosedur Bertanya untuk Meningkatkan Kecepatan Membaca Efektif Siswa SMA Plus Negeri Palembang <i>Yuswan</i>	384
IV. PESAN DAN KESAN	400
1. "Jam Bu Seli" <i>Izzah Zen Syukri</i>	401
2. Cermin itu Tak Pernah Pudar <i>Latifah Ratnawati</i>	403
3. Cik Amah <i>Sungkowo Soetopo</i>	405
4. Seanggun Bunga Teratai <i>Zahra Alwi</i>	406
5. Ada Gadis Manis Duduk di Bangku Panjang Itu <i>Zainul Arifin. Aliana</i>	408
6. Maka Sepi pun Hadirlah <i>Z. A. Aliana Alas</i>	415
LAMPIRAN	
Riwayat Hidup Dra. Siti Salamah Arifin	417



PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN BERBICARA: MERANCANG STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Sri Indrawati
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan dengan titik tolak dari kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai atau dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan atau program pendidikan. Kompetensi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta pola pikir yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini menjadi bagian integral kepribadian siswa (Suparno, 2003).

Dalam KBK dijelaskan bahwa kerangka mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan disajikan dalam empat komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok (Kurikulum, 2004). Kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, aspek-aspek itu sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Dari keempat keterampilan berbahasa itu, pembelajaran membaca dan berbicara yang menjadi bahasan dalam makalah ini. Kemampuan membaca para siswa perlu ditingkatkan agar mereka dapat menguasai berbagai informasi yang menggelombang. Ledakan informasi yang begitu pesat saat ini menunjukkan betapa peran membaca demikian besar dalam kehidupan. Demikian pula pembelajaran berbicara. Kemampuan berbicara siswa tak kalah pentingnya dengan membaca. Kalau kemampuan membaca siswa sudah meningkat, tentu mereka perlu mengkomunikasikan informasi hasil bacaannya kepada seseorang. Untuk itu, siswa perlu dilatih keterampilan mengemukakan pendapat/gagasan. Dengan demikian, faktor siswa masih malu mengeluarkan pendapat, tidak berani mengeluarkan pendapat, tidak runtut bahasa yang digunakannya ketika berkomunikasi lisan dapat diminimalkan.

KBK dengan strategi pembelajaran yang kontekstual (*contextual teaching and learning*), mengharapkan penyajian pembelajaran itu dilakukan dengan cara guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam KBK, strategi pembelajaran menghendaki agar siswa mengalami belajar. Melalui pengalaman belajar yang

dilakukan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa belajar secara alamiah, siswa bekerja dan mengalami proses pembelajaran sehingga pembelajaran itu lebih bermakna baginya.

Makalah ini akan menyajikan bagaimana pengalaman belajar membaca dan berbicara dan bagaimana merancang strategi pembelajarannya dengan konsep CTL.

2. PENGALAMAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN BERBICARA

Pengalaman belajar menciptakan inilah yang terdapat dalam strategi pembelajaran berdasarkan KBK. Pengalaman belajar yang dimaksud adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk mencapai menguasai kompetensi dasar (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, pengalaman belajar ini haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan, mempraktikkan, menelaah, meragakan, mengamati, menganalisis, mengaplikasikan, mensimulasikan, membacakan. Selain itu, pengalaman belajar itu dapat diperoleh di dalam ataupun di luar kelas.

Dalam pembelajaran membaca, beberapa topik atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa sebenarnya dapat dilakukan dengan melatih beberapa keterampilan belajar (*study skills*). Keterampilan belajar ini perlu ditumbuhkembangkan serta dilatihkan kepada siswa karena memiliki korelasi dengan keterampilan membaca pemahaman. Hasil penelitian Diem dkk. (2003) menyatakan bahwa pemahaman membaca siswa masih dipengaruhi oleh keterampilan belajar mereka.

Keterampilan belajar yang dimaksud adalah keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan membaca pemahaman. Keterampilan belajar itu, antara lain, *book parts* (bagian-bagian day buku), pengorganisasian informasi (penemuan topik, ide pokok, detail, kerangka topik), grafik, tabel, skedul, peta, iklan, blangko, *skimming dan scanning*, analisis pertanyaan, teknik-teknik membaca (SQ3R), penanda konteks (kata-kata transisi), teks cerita rakyat.

Keterampilan membaca merupakan serangkaian keterampilan yang memiliki peranan yang unik kalau dihubungkan dengan kegiatan membaca untuk pemahaman berbagai bidang studi (Diem, 2003). Hal ini karena berbagai disiplin ilmu itu tentu memiliki berbagai ragam konsep. Ini tentu sangat mempengaruhi pemahaman pembaca karena skemata pembaca terhadap bidang ilmu tidaklah sama. Oleh karena itu, keterampilan belajar itu perlu diperkenalkan dan diajarkan oleh guru. Seperti dikatakan oleh Wamcke dan Shipman (dalam Diem, 2003), keterampilan belajar dapat membantu seseorang untuk belajar.

Dan hasil beberapa studi dinyatakan bahwa keterampilan belajar memberikan dampak yang signifikan pemahaman materi bacaan. Lebih lanjut Wamcke dan Shipman (dalam Diem, 2003) mengemukakan bahwa ketidakmampuan siswa untuk menentukan ide pokok, fakta pendukung, dan urutan ide (dalam membaca wacana bidang studi) karena mereka tidak memiliki keterampilan belajar yang berupa kemampuan membuat *out tine*

yang cukup. Taylor dalam Diem (2003) menegaskan bahwa keterampilan membuat *outline* merupakan teknik yang penting untuk membuat seseorang mampu memusatkan perhatiannya dalam menyimak. Namun, *outline* itu tidak hanya penting untuk menyimak, berbicara ataupun menulis sangat diperlukan juga.

Bagaimana pengalaman belajar dalam pembelajaran membaca? Dalam Kurikulum 2004, baik pada jenjang SD/MI maupun SMP/MTs., terdapat kompetensi dasar membaca cepat 100 kata per menit (kelas 5 SD) dan 200 kata per menit (kelas 1 SMP). Pada konteks materi ini, siswa tidak hanya diluntut pemahaman membacanya, tetapi juga kecepatan membaca. Proses pembelajaran ini haruslah dilakukan sedemikian rupa. Pilihlah teks yang panjangnya 200—300 kata (SD) dan 300—450 kata (SMP). Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah (1) siswa disuruh membaca teks lalu dihitung kecepataannya dengan menggunakan *stop watch*, (2) siswa disuruh menjawab pertanyaan bacaan, (3) siswa bersama guru menghitung persentase jawaban benar, (4) siswa menghitung kemampuan membacanya dengan cara menggabungkan hasil kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Rumus menghitung kemampuan membaca siswa itu adalah sbb.

$$\frac{\text{Jumlah kata dalam teks}}{\text{isi}} \times \frac{\text{Waktu baca (dalam sekon waktu): 60}}{\text{persentase pemahaman}}$$

(Tampubolon, 1987)

Misal:

$$\frac{300}{100} \times \frac{80}{2 \text{ menit (120 detik):60}} \times \text{KPM} = 60 \text{ KPM}$$

(kecepatan/menit)

Pengalaman belajar seperti ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian si anak. Siswa tahu akan kemampuan dirinya, menyadari kelemahan dan kelebihan dirinya. Siswa belajar dengan *enjoy*. Di samping itu, ada dampak yang positif yaitu sambil belajar bahasa Indonesia (membaca) siswa juga belajar berhitung.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kemampuan membaca siswa ini perlu dilatih sampai mencapai indikator yang telah ditetapkan. Dalam contoh di atas, indikator pencapaiannya adalah 104 kata per menit (kelas 5 SD). Ini berarti bahwa kemampuan membaca siswa itu belum berhasil. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih.

Contoh lain adalah membaca intensif petunjuk (denah, petunjuk kemasan produk). Proses pembelajaran yang dapat dilakukan agar siswa mengalami belajar adalah menyuruh siswa membawa denah yang ada di surat undangan, atau denah sekolah. Siswa disuruh mengamati denah itu, guru mengajukan pertanyaan yang terarah sehingga siswa dapat mendeskripsikan tempat yang dituju. Demikian pula membaca petunjuk kemasan produk Siswa diminta membawa kemasan produk yang sering dimakannya sehari-hari, seperti Indomie, susu. Siswa diminta mengamati petunjuk dalam kemasan produk. Siswa diminta membedakan petunjuk-petunjuk

antar kemasan produk. Siswa menilai bahasa petunjuk kemasan yang baik, yang lengkap, yang menarik. Lalu siswa diminta membuat kalimat-kalimat petunjuk kemasan suatu produk dan membacanya di depan kelas.

Dalam pembelajaran berbicara misalnya, ada beberapa materi yang menarik yang dapat dilakukan oleh guru sehubungan dengan membawa anak mengalami proses pembelajaran itu. Di kelas 1 SD terdapat materi mendeskripsikan benda-benda di sekitar. Langkah yang dapat ditempuh adalah menyuruh anak mengamati benda-benda yang ada di dalam kelas, kemudian menyuruh siswa mendeskripsikan bentuk fisik benda yang diamatinya, seperti warnanya, bentuknya, bahannya, dll. Dengan menggunakan kalimat yang sederhana. Langkah lain, misalnya menyuruh siswa ke luar kelas dan mengamati satu benda yang ada di luar, lalu diminta melaporkan ciri-ciri benda itu. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan permainan teka-teki. Siswa diminta menyembunyikan benda yang akan dideskripsikan dalam kotak atau tasnya, lalu siswa mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan guna benda itu, siswa lain diminta menjawab teka-teki itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menekankan pada pengalaman belajar dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*). Hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa berinteraksi dengan objek belajar dengan mengamati, meneliti, menelaah, mempraktekkan, dsb. sehingga siswa terlatih memecahkan masalah. Hal ini juga akan berdampak pada efek hasil pembelajaran itu, yaitu siswa diharapkan mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan ini tanpa merasa tertekan.

3. MERANCANG STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA

Tujuan kita membaca adalah untuk mencari informasi yang terdapat dalam teks, baik informasi secara tersurat (fakta) maupun tersirat (inferensi). Untuk menentukan gagasan yang terdapat dalam teks itu tidaklah mudah. Siswa sering tidak mampu meneritukan gagasan/ide pokok wacana yang dibacanya. Mereka masih bingung dalam menentukan mana gagasan pokok dan mana gagasan pendukung. Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan pengenalan kata kunci.

3.1 Pengenalan Kata Kunci

Suatu paragraf yang baik biasanya memiliki satu ide pokok yang dituangkan dalam kalimat topik. Kalimat topik itu terdiri atas topik yang dibicarakan dan ide pengontrol. Kalimat topik itu didukung oleh kalimat penjelas. Untuk lebih jelasnya perhatikan langkah pembelajaran berikut ini.

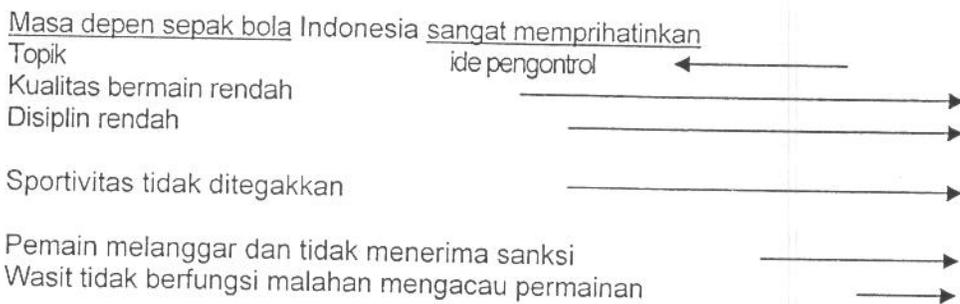
- 1) Siapkan suatu teks wacana.
- 2) Guru bertanya jawab tentang teks (isi teks secara umum), sebagai sarana untuk membangkitkan skemata/pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Siswa membaca dalam hati.
- 4) Guru mengajukan pertanyaan, apa gagasan pokok wacana itu?
- 5) Guru membaca paragraf awal teks itu, lalu menanyakan gagasan

pokoknya. (pemodelan)

- 6) Lalu guru membimbing siswa dengan menuliskan paragraf awal wacana itu di papan tulis (seperti contoh berikut) -> konstruktivisme

Masa depan sepak bola Indonesia sangat memprihatinkan. Kualitas bermain para pemain, baik yang senior maupun yunior rendah. Kedisiplinan bermain juga rendah. Sportivitas tidak lagi dapat ditegakkan di lapangan. Pemain suka melanggar aturan permainan dan tidak mau menerima sanksi pelanggaran. Wasit tidak lagi berfungsi mengamankan dan mengatur permainan dan pemain, tetapi malahan sering mengacau permainan dan pemain. Dengan demikian, sepak bola Indonesia di masa mendatang akan mengalami kemunduran.

- 7) Tanyakan kalimat topiknya, lalu datakan di papan tulis .
- 8) Pilih salah satu kalimat yang tepat dari hasil pendataan di papan tulis
- 9) Tuliskan kalimat topiknya, lalu petakan sebagai berikut.



Dengan demikian, sepak bola Indonesia di masa mendatang akan mengalami kemunduran (kalimat kesimpulan)

- 10) Setelah siswa memahaminya, lanjutkan dengan menyuruh siswa membaca lanjutan paragraf selanjutnya.
- 11) Siswa disuruh menentukan gagasan pokok dan gagasan penjelas paragraf berikutnya. Pengerjaannya dapat dilakukan secara berkelompok (*learningcommunity*),
- 12) Siswa mendiskusikan hasil jawabannya.
- 13) Setelah itu siswa memajangkan hasil diskusinya di papan yang telah disediakan.
- 14) Siswa (per kelompok) dapat saling menilai hasil kerja mereka masing-masing dengan menggunakan format penilaian. Penilaian dapat dilakukan selama proses berlangsung, yaitu diskusi dan hasil yaitu latihan mengerjakan tugas mencari gagasan pokok dan penjelas dalam paragraf(penilaian autentik).

3.2 Pemanfaatan Peta Pikiran

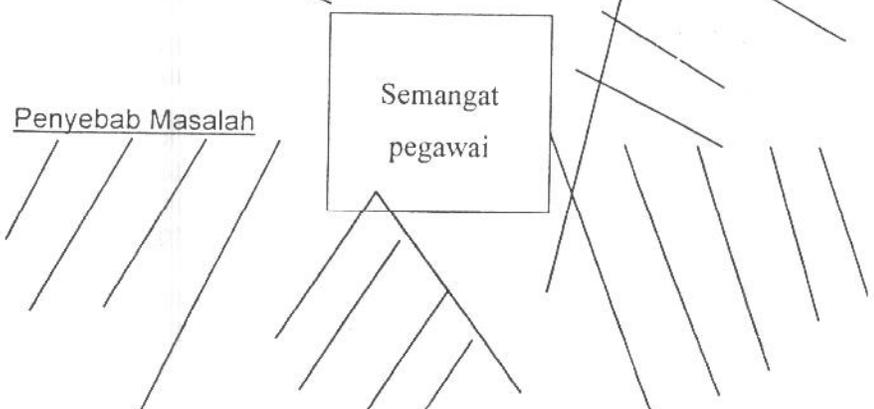
Buzan (dalam Wycoff, 2002) mengembangkan *mindmapping*, teknik memetakan pikiran, sebagai salah satu keterampilan paling efektif dalam proses berpikir kreatif, pemetaan pikiran mirip dengan outlining, tetapi lebih menarik secara visual dan melibatkan kedua belahan otak. Hanya saja dalam pemetaan pikiran tidak ada aturan seperti dalam outlining.

Hernowo (2003) mengemukakan bahwa penggunaan teknik peta pikiran dapat mempertajam dan mempertinggi "proses pengikatan" yang kita lakukan. Yang lebih penting lagi - penggunaan teknik ini akan membuat kegiatan membaca dan juga menulis dapat diselenggarakan secara serempak sekaligus menyenangkan (*fun*). Peta pikiran dapat memadukan kegiatan otak kiri dan otak kanan efektif dan sinergis.

Dalam kegiatan membaca, selain informasi faktual dan inferensial yang ingin diperoleh, terdapat butir lain yang tidak kalah pentingnya yaitu merangkum atau meringkas wacana yang dibacanya. Meringkas merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan. Dalam kompetensi dasar membaca, meringkas atau merangkum, baik Kurikulum 2004 untuk SD maupun SMP, dapat dijumpai. Oleh karena itu, seorang guru perlu melatih bagaimana menuangkan ide dalam tulisan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan peta pikiran. Langkah-langkah pemetaan pikiran itu sebagai berikut.

- 1) Fokus pusat yang berisi atau masalah atau informasi yang akan dipetakan diletakkan di tengah halaman.
- 2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian.
- 3) Gunakan kata kunci untuk menyatakan gagasan. Hanya satu kata kunci yang ditulis per baris.
- 4) Gagasan kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis.
- 5) Letakkan butir-butir yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk subcabang.
- 6) Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan.
- 7) Kembangkan setiap gagasan secara teratur.

Berikut contoh peta pikiran tersebut



3.3 Model Jigsaw

Model Jigsaw atau pola mozaik merupakan bentuk belajar kelompok yang melibatkan kelompok dalam jumlah kecil. Aronson, Blaney, Stephan (dalam Harsiati, 2002) mengemukakan bahwa tugas yang diberikan pada setiap kelompok berbeda-beda. Setiap kelompok memperoleh tugas yang berbeda dan kelompok yang bersangkutan harus mempelajari dan menguasainya dengan baik, sehingga tiap-tiap kelompok dianggap "expert" di bidangnya. Sebaliknya, tipe mozaik yang lain, yang dikembangkan oleh Slavin (dalam Harsiati, 2002) memodifikasikan tipe mozaik yang dikembangkan Aronson, yaitu siswa-siswa dapat diberi bahan ajar yang sama dan mereka mempelajari bahan tersebut bersama-sama. Setiap kelompok diberi tugas untuk membahas topik tertentu secara mendalam sehingga setiap kelompok dapat dianggap 'ahli' expert dalam topik tertentu.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses pembelajaran dengan model mozaik adalah sbb.

- 1) Memilih pembelajaran yang menarik, misalnya menyampaikan informasi dari berbagai media cetak.
- 2) Pilihlah topic yang menarik, misalnya "Tragedi Mina" atau "Flu Burung" dari 3 atau 4 media cetak
- 3) Berikan artikel tentang 'Flu Burung' dari surat kabar *Kompas*, kepada kelompok 1, artikel 'Flu BuNng' dari *Sumeks* kepada kelompok 2, artikel "Flu Burung" dari *Sripo* kepada kelompok 3, dan seterusnya.
- 4) Bagikan setiap kelompok format berikut:

Sumber informasi	<i>Kompas</i>	<i>Sumeks</i>	<i>Sripo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Siapa?				
Apa?				
Kapan?				
Dimana?				
Mengapa?				
Bagaimana?				
Simpulan				

- 5) Mintalah kelompok untuk melakukan model jigsaw dengan prosedur sebagai berikut. Diskusi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2
- 6) Pada diskusi tahap 1, mintalah tiap kelompok membaca artikel /berita yang diterima tersebut dengan mengisi satu kolom yang selaras dengan media yang dibaca. Misalnya kelompok 1 membaca artikel dari *Kompas*, maka yang diisi hanya kolom *Kompas* saja.
- 7) Mintalah setiap kelompok mendiskusikan tugas tersebut dan isian dari semua anggota dalam satu kelompok tersebut

harus sama.

- 8) Lanjutkan diskusi tahap 2. setelah tugas mengisi kolom tersebut selesai, mintalah tiap-tiap kelompok berhitung lagi, 1—4. Yang menyebut angka 1 bergabung menjadi kelompok 1, yang menyebut angka 2 bergabung dan menjadi kelompok 2, demikian seterusnya. Kelompok baru ini merupakan gabungan dari kelompok 1—4.
- 9) Dalam kelompok yang baru ini, misalnya kelompok 1, anggotanya adalah perwakilan dari kelompok 1—4. Mintalah wakil dari kelompok 1 untuk menjadi juru bicara guna menginformasikan hasil diskusi kelompoknya anggota kelompok yang lain mencatat pada kelompok yang tersedia (yang belum terisi). Demikian seterusnya, anggota dari kelompok 2 juga menjadi juru bicara dan menginformasikan hasil diskusi kelompoknya, dan kelompok lain mencatat hasil diskusi kelompok 2 tersebut pada kolom yang tersedia (yang belum terisi). Demikian selanjutnya sampai keempat kelompok menjadi juru bicara dan semua kolom yang tersedia terisi. Jika dalam kelompok tersebut ada lebih dari 1 anggota yang berasal dari kelompok yang sama, mintalah mereka berbagi tugas dalam menyampaikan hasil diskusi.
- 10) Setelah semua kolom terisi, mintalah setiap kelompok membuat simpulan umum berdasarkan informasi yang diperoleh dari keempat media tersebut.
- 11) Diskusikanlah hasilnya. Setelah diskusi selesai, mintalah tiap-tiap kelompok mengumpulkan dan memajangkan hasil diskusinya.
- 12) Penilaian dapat dilakukan pada proses, yaitu diskusi dan hasil berupa hasil diskusi atau tes pemahaman terhadap teks. Contoh penilaian diskusi.

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.Keaktifan	Apakah sudah berpartisipasi?				
2.Kerja sama	Apakah siswa sudah menunjukkan kerja sama, berbagi tugas, saling membantu?				
3.Toleransi	Apakah siswa saling menghargai pendapat sesama anggota?				
4.Keberanian siswa	Apakah siswa telah berani mengemukakan pendapatnya?				

5. Keseriusan dalam berdiskusi	Apakah siswa sudah sungguh-sungguh mengikuti jalannya diskusi?				
Jumlah skor =					

3.4 Metode Silabel dalam Pembelajaran Membaca Mekanis

Di sekolah dasar khususnya di kelas rendah materi pembelajaran membaca mekanis atau lebih dikenal dengan membaca pernulaan. Pada tahap ini umumnya siswa belum mampu membaca secara lancar. Untuk membantu siswa agar terampil membaca secara lancar diperlukan suatu model. Salah satu metode yang akan ditawarkan ini adalah metode silabel.

Metode ini didasari oleh pola dasar suku kata asli bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Pola V a-mal
- 2) Pola KV pa-sar
- 3) Pola VK ar-ti
- 4) Pola KVK pak-sa
- 5) Pola KVKK teks-til

Metode silabel adalah metode membaca mekanis dengan menggunakan pola suku kata. Muncul ide metode silabel ini didasari oleh suku kata merupakan konstruksi dasar dalam bahasa tulis yang diucapkan. Kata-kata bahasa Indonesia terbentuk dari minimal satu suku atau gabungan beberapa suku.

Langkah-langkah pembelajaran metode silabel, seperti yang dikemukakan (oleh Ermanto, 2003), sebagai berikut.

- 1) Pengenalan huruf keseluruhan secara sepintas untuk mendapatkan gambaran umum, yakni huruf <a> sampai <z>.
- 2) Pengenalan penguasaan huruf <a,i,u,e,o> sebagai sebuah suku kata yang membentuk kata seperti *a-p1, a-sap, a-x,u-lar,u-lat, e-kor,e--nak, 0-bat, o-do!*. Pada tahap ini pembelajaran difokuskan pada penguasaan huruf untuk fonem vokal dan penguasaan melafalkan suku kata yang terdiri dari satu fonem (pola 1) dalam bahasa Indonesia. Pengenalan ini sebaiknya kata tetap didampingi gambar.
- 3) Pengenalan dan penguasaan huruf konsonan dari yang sederhana hingga pengucapannya dan bentuk yang mirip yakni huruf <p,b,t,m,n,r,l,j,c,k,g, ng,ny,w,y>. Pengenalan huruf ini dicontohkan dengan kata dan gambarnya seperti *pa pa, bu-nga, ta-di, de di, ma ma, ne-nek*, dan seterusnya hingga *wa-ti, ye-ye*. Setelah itu penguasaannya dilakukan dengan kemungkinan variasi suku penggabungan dengan huruf vokal (pola 2, KV). Pembelajaran ditekankan pada penguasaan otomatis penggabungan huruf tanpa dieja dengan huruf untuk bunyi vokal. Jadi, pengenalan otomatis seperti *pa, pi, pu, pie, pa, ba, b+, bu, be, be, ta, 6, tv, te, to, ma, ml, mu, me, mo*, dan seterusnya. Penguasaan ini jika digabungkan berarti murid sudah bisa membaca.
- 4) Jika suku kata pada tahap tiga sudah dikuasai dan siswa telah bisa

membaca kata sederhana, dapat dilanjutkan pada penguasaan melafalkan suku kata berpola tiga (VK) dan empat ((KVK). Pembelajaran difokuskan pada penguasaan otomatis dengan beberapa variasi seperti *ban-tu, bin-tik, bun-tut, man-di, fa-ngan, di-nqin, ter-bang (pola 4), ar-ti, an-dc ak-bar, eng-kau (pola 3)*. Jika keempat tahap ini sudah dikuasai, siswa sudah mampu membaca secara sederhana untuk kata-kata sederhana yang dekat dengan lingkungan, sesuai dengan wawasan dan psikologis siswa kelas I SD.

4. MERANCANG PEMBELAJARAN BERBICARA

Sebenarnya antara keempat pembelajaran keterampilan, membaca, menulis, berbicara dan menyimak tidak dapat dikotak-kotak. Keempat keterampilan itu dapat dilakukan secara terpadu atau terintegrasi.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara banyak alternatif yang dapat dipergunakan, seperti penggunaan konteks gambar. Pembelajaran konteks gambar ini dapat pula dilakukan dalam pembelajaran menulis. Hanya yang perlu diperhatikan adalah penekanan pembelajarannya, aspek mana yang akan dinilai, berbicara atau menulisnya, atau menyimak.

Selain itu, dapat pula dipergunakan cara lain, yaitu pemberian skema, seperti halnya dalam pembelajaran membaca, menulis. Skema yang dimaksudkan adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan itu diskemakan atau dipetakan, seperti yang diterangkan dalam prinsip penggunaan peta konsep dalam pembelajaran membaca.

Cara lain yang dapat dipergunakan adalah dengan menggunakan media alat Model ini disebut dengan "tunjuk dan sebut". Tarigan dan Tarigan (1990) mengistilahkan model ini dengan "Lihat dan Ucapkan".

4.1 Model Lihat dan Ucapkan

Berikut langkah yang dapat dipergunakan:

- 1) Guru menyiapkan sejumlah benda asli/duplikat yang dipilih sesuai dengan tema atau materi yang akan diajarkan dan benda itu dekat dengan lingkungan siswa.
- 2) Guru menyuruh siswa membentuk kelompok.
- 3) Guru menyimpan benda misteri itu dalam kotak, lalu setiap kelompok mengambil benda misteri itu.
- 4) Setiap anggota kelompok mengamati benda tersebut. Lalu setiap anggota (siswa) dalam suatu kelompok mengutarakan sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang telah dibuat oleh setiap anggota dipadukan menjadi deskripsi benda itu.
- 5) Setelah itu diadakan diskusi kelas. Setiap kelompok melaporkan hasil pengamatannya. Pada pelaksanaan diskusi ini, setiap kelompok saling menilai hasil pengamatannya dengan menggunakan format penilaian berbicara. Contoh.

Aspek yang dinilai	Skor	Skor	Keterangan
--------------------	------	------	------------

	Mks	Siswa	
1. Intonasi	20		
2. Sistematika uraian	30		
3. Ketepatan struktur kalimat	20		
4. Pilihan kata	20		
5. Kelancaran	10		
Total	100		

4.2 Model Recorded Chain Story (Model Cerita Berantai Rekaman)

Langkah-langkah pembelajaran dengan model ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyuruh siswa mengingat cerita rakyat favorit waktu mereka masih kecil.
- 2) Guru menjelaskan cerita tersebut yang merupakan *story telling* yang diceritakan berulang-ulang atau cerita dengan imajinasi sendiri.
- 3) Guru menjelaskan kata yang digunakan dalam berbicara (bercerita), misalnya *pertama, setelah itu, kemudian, akhirnya*, dan menuliskannya di papan tulis.
- 4) Guru menceritakan (memutar kaset) sebuah cerita di kelas, baik cerita yang sudah ada maupun cerita yang dikarang sendiri.
- 5) Guru mencentakan atau mengulang memutar kaset tersebut dua kali dan selama penyulmalcan siswa memperhatikan kata-kata penanda waktu yang digunakan guru saat bercerita.
- 6) Selama mendengarkan cerita yang kedua kali siswa menyimak Jawaban pertanyaan yang sudah ditulls di papan tulis.
- 7) Guru menyuruh siswa mendiskusikan pertanyaan dalam kelompok kecil dan muing-masing kebmpok menjaab pertanayan dengan benar.
- 8) Guru menyunuh siswa menceritakan cerita yang disimak secara singkat.
- 9) Guru menugaskan siswa membuat cerita dengan kata-kata pembuka, misainya, pada zaman dahulu dan dilakukan secara bergantian sampai cerita selesai.
- 10) Dorong siswa untuk menggunakan kata-kata seperti mula-mula, akhirnya, dq.
- 11) Kalau waktu terbatas, giliran setiap siswa singkat saja dan jika direkam di rumah, tiap-tiap siswa menggunakan waktu yang lebih lama.
- 12) Buat kebmpok siswa 5 sampai 8 orang. Ben tiap-tiap kelompok tape dengan kaset yang ceritanya sudah dimulai dan siswa melanjutkan cerita tersebut sampai selesai
- 13) Jika kelas pertemuan sekali seminggu, setiap minggu siswa bertanggung jawab menceritakankan cerita. Siswa dapat

membawa kaset ke rumah dan mendengarkan cerita berulang-ulang untuk memahami alur cerita. Dengan imajinasinya, siswa merekam lanjutan cerita tersebut

- 14) Guru menugasi siswa untuk merekam bagian mereka (sesuai tugas) dan mengingat cerita tersebut di luar kelas atau membuat catatan singkat dengan memperhatikan penggunaan kata yang menyatakan waktu dan konsisten dengan yang sebelumnya.
- 15) Setelah siswa pertama merekam bagian ketiua, guru menyuruh siswa memerankan dan mengecek alur cerita.
- 16) Setelah kelompok-kelompok selesai memerankan cerita tersebut di kelas, siswa akan terkejut karena bagaimana cerita yang berbeda dapat berkembang dari awal yang sama.

4.2 Story Telling with Picture (Bercerita melalui Gambar)

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengelompokkan SISWB, setiap kelompok 4 orang
- 2) Guru menugaskan masing-masing siswa pada gap kelompok mengambil gambar dari file.
- 3) Masing-masing kelompok memilih temannya untuk mencatat.
- 4) Guru menugaskan setiap kelompok untuk menciptakan cerita pendek dengan keenergan gambar dan menugaskan pencatat untuk menuliskan cerita kelompok mereka.
- 5) Menugaskan satu orang dan satu kelompok untuk menceritakan cerita yang sudah mereka buat di depan kelas sambil memegang gambar untuk ilustrasi.

4.3 .Two Minute Conversations:...

Langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan model itu sbb.

- 1) Siswa duduk melingkar dan setiap siswa mempunyai pasangan. Beri siswa waktu dua menit untuk mendiskusikan topik yang diberikan oleh guru.
- 2) Setiap siswa memiliki topik yang berbeda, tetapi setiap percakapan dimulai dengan frasa Jika saya ..., saya akan ... , sebab

5. SIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan berbahasa (aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara), pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya perlu ditaklukan dengan strategi yang mengajak siswa untuk berbuat, bekerja sama, berpikir, berinteraksi, belajar. Konsep CTL sebaiknya melandasi setiap proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran itu dapat lebih bermakna bagi siswa.

Strategi-strategi pembelajaran membaca dan berbicara seperti yang dikemukakan di atas hanyalah suatu alternatif. Segala sesuatu itu bergantung pada kreativitas, keinginan, kemauan, dan inisiatif guru untuk mencari suatu inovasi baru dalam KBM. mau dibawa ke mana siswa kita, bergantung pada gurulah.

reka
yang
erita),
annya
elas,
i dan
waktu
ak
ok
kat.
buka,
mpai
mula,
i jika
lama.
tape
atkan
siswa
lapat

DAFTAR PUSTAKA

- Diem, C.D., Ihsan, D., Pumomo ME., Indrawati S. 2003. Pengembangan Model Program Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Keterampilan Belajar. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah MLI*, 2(21):203—227.
- Ermanto, 2002. *Metode Silabel sebagai Metode alternatif untuk Percepatan Membaca Mekanis AAurid Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Makalah disampaikan pada pertemuan linguistik utara pada 7—8 Juli 2003.
- Depdiknas. 2003a. *Kurikulum 2004, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta
- Depdiknas. 2003b. *Kurikulum 2004, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan M.Ts*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003c. *Kerangka Dasar Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa SLTP*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003d. *Pedoman Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Harsiati, T. 2002. *Strategi Belajar Kooperatif*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan TOT CTL pada 25 Oktober-3 November 2002.
- Hemowo (ed.). 2003. *Quantum Reading*. Jakarta: Penerbit MLC.
- Nurgiantoro, B. 1978. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogya: BPPF
- Oshima, A. and Ann Hogue. 1994. *Writing Academic English*. Ontario: Addison -Wesley Publishing Company.
- Suparno. 2003. *Pelaksanaan KBK Berpendekatan CTL & Life Skill*. Makalah disampaikan pada Pelatihan TOT II di Jakarta 2—9 Mei 2003.
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, Djago. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wycaff, J. 2002. *Menjadi Super Kreatif*. Terjemahan Rina S. Marzuki. Jakarta: Kaifa.

1.

pe
ba
ke
yadic
mi
19
ad
lisya
mi
gu
pe
yape
mepa
meSI
da
pe
PeBa
ny
ata
gu
ak